

# IDE PRAKTIK PEMBELAJARAN

## MENGERAKKAN KOMUNITAS SEKOLAH MENUJU ZERO WASTE SCHOOL



# Deskripsi Program

Menggerakkan Komunitas Sekolah Menuju Zero Waste School

Program Zero Waste School (ZWS) Jakarta dan Bogor dilaksanakan untuk mendukung sekolah-sekolah menciptakan budaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan serta membangun kepemimpinan dan kolaborasi komunitas. Program ini diselenggarakan oleh WWF Indonesia bekerja sama dengan Guru Belajar Foundation dan Ikatan Guru Indonesia (IGI), melibatkan berbagai elemen sekolah seperti guru, murid, dan orang tua.

## Peserta

### Total Peserta:



**138 orang**

### Partisipasi Sekolah:



Jakarta :  
**54 sekolah**  
Bogor :  
**16 sekolah**

### Festival Pemimpin Merdeka edisi Zero Waste School

**1145**

#### Peserta

yang tersebar di beberapa provinsi di Indonesia, berlatar belakang Ibu Rumah Tangga, Mahasiswa, Guru, Kepala Sekolah, Founder Komunitas dan Sekolah, Pengusaha

Program ini terdiri dari berbagai rangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan peserta dalam implementasi Zero Waste School:

- 1 Talkshow "Menjadi Fasilitator Proyek untuk Sekolah Zero Waste yang Menggerakkan Komunitas
- 2 Workshop Merancang Modul Proyek
- 3 Sesi Refleksi Pembuatan Modul dan Menjalin Kolaborasi dengan Komunitas
- 4 Simulasi Implementasi di Sekolah
- 5 Refleksi Bersama Pelatih
- 6 Survey Dampak Program
- 7 Workshop Menulis ATAP
- 8 Kunjungan dari WWF Indonesia & Workshop
- 9 Festival Pemimpin Merdeka : Edisi Zero Waste School

## Hasil dan Dampak Program



### Penguatan Kesadaran:

Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman akan pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.



### Kolaborasi Komunitas:

Program berhasil melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam membangun budaya Zero Waste di sekolah.



### Karya Modul Proyek:

Sebanyak **52 modul Zero Waste School** berhasil dikumpulkan dan direview untuk implementasi lebih lanjut.



### Praktik Baik yang Dibagikan:

**19 praktik baik** dirupakan dalam Ebook dan **6** di antaranya dipresentasikan dalam Festival Pemimpin Merdeka

## Testimoni



Pelatihan ini memberikan pemahaman yang mudah untuk kami terapkan di sekolah, ternyata program nya cukup sederhana namun mengena pada tujuan

**Puji Hartini, M.Pd**



Saya mendapatkan pemahaman baru, bahwa untuk menangani permasalahan sampah bisa dimulai dengan membangun kesadaran. Hal yang sederhana tapi ini adalah kunci untuk suksesnya lingkungan sekolah untuk Zero Waste

**Sumiati**



Saya mendapatkan inspirasi tentang keterlibatan seluruh komunitas sekolah, juga dari diskusi mengenai berbagai kendala yang dihadapi dan solusi yang diusulkan dapat membantu saya mengimplementasikan ZWS

**Hafiza Arifati Habibaturrohim**



Saya jadi banyak tau pengalaman, tantangan dan solusi yang dilakukan oleh peserta lain di sekolah masing masing. Selain itu, juga banyak mendapatkan inspirasi kegiatan untuk ZWS di sekolah saya.

**Miftah Maulina Syifa**



Saya mendapatkan inspirasi bahwa perlunya kolaborasi dengan komite dan orangtua agar pengurangan sampah atau program zero waste dapat terlaksana dengan baik.

**Dita Juniarti Ardiani**

# Dokumentasi

## Temu Pendidik ZWS



## Pendampingan ZWS Jakarta & Bogor



## Implementasi ZWS



# Daftar Isi

---

DESKRIPSI PROGRAM

2

DAFTAR ISI

5

SEKOLAHKU PEDULI SAMPAH

7

MENUMBUHKAN GENERASI PEDULI LINGKUNGAN DI  
SMPN 118 JAKARTA

10

SAMPAHKU HARTA KARUNKU

13

MENUJU ZERO WASTE SCHOOL

15

SAMPAHKU, TANGGUNG JAWABKU

17

ZEWATU (ZERO WASTE CIMAHPAR SATU)

19

KURASAKI (KURANGI SAMPAH SEKOLAH KITA)

21

ZERO WASTE SCHOOL: MENCiptakan PERUBAHAN  
TANPA REWARD

13

KITA BERSIH KITA SEHAT

15

GAYA HIDUP BERKELANJUTAN

31

MENGGAGAS PERUBAHAN DI SDN RAWAJATI: MENGURANGI SAMPAH PLASTIK DEMI LINGKUNGAN SEHAT

33

SAHABAT LINGKUNGAN

36

MEMBENTUK GENERASI PEDULI LINGKUNGAN DENGAN ZERO WASTE SCHOOL

38

BOTRAM to ZERO WASTE SCHOOL

41

MEMBANGUN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI GERAKAN DETEKTIF SAMPAH DI SEKOLAH

44

PEDULI LINGKUNGAN SEJAK DINI : ZERO WASTE SCHOOL

46

MEMBANGUN KESADARAN ZERO WASTE DI SDN RAWA BADAK UTARA 05: PERUBAHAN DARI SEKOLAH DI GANG KECIL

48



## Ide Pembelajaran

# SEKOLAHKU PEDULI SAMPAH

### Penulis

**Lela Melawati Nopita Dewi, S.Pd.**  
**Amanda Nur Pangestuti, S.Pd.**  
**Muhammad Rachim Yanwar, S.Pd.**  
SDN Gunung Batu 2



Sekolahku Peduli Sampah (SKUPA) adalah program yang dirancang oleh SDN Gunung Batu 2 untuk membudayakan Zero Waste School. Sekolah ini memiliki sekitar 700 siswa, sehingga menghasilkan potensi sampah yang besar. Saat ini, kesadaran membuang sampah pada tempatnya dan upaya pengurangan sampah masih rendah. Banyak ditemukan sampah plastik dari kemasan jajan siswa yang tercerer, serta volume sampah yang dibuang ke tempat penampungan masih sangat tinggi. Program ini diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian terhadap sampah melalui penerapan student agency, dengan siswa terlibat aktif menemukan solusi untuk menciptakan budaya minim sampah di sekolah.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan program ini. Sebagian besar guru dan siswa masih terbiasa menggunakan kemasan sekali pakai, diperburuk oleh penjual makanan di sekitar sekolah yang menggunakan plastik dan styrofoam. Selain itu, belum semua guru menunjukkan komitmen sebagai teladan dan pemantau program, sehingga pengawasan terhadap siswa masih lemah.

Tantangan terbesar adalah kolaborasi dengan orang tua siswa untuk mengubah kebiasaan membuang sampah sembarangan sebagai wujud kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.

Untuk mengatasi tantangan ini, program SKUPA dilakukan dengan beberapa langkah yang mendukung student agency siswa, yaitu:

- 1 Merekruit dan mengedukasi Duta SKUPA sebagai perwakilan setiap kelas yang bertugas mengampanyekan dan memantau program, termasuk mencatat pelaksanaan membawa bekal dan piket kelas dalam form yang disediakan.**
- 2 Membuat dua tempat sampah upcycle (organik dan anorganik) dari galon bekas di setiap kelas, sambil membiasakan siswa memilah sampah.**
- 3 Menerapkan jadwal membawa bekal dua kali per pekan untuk mengurangi sampah kemasan plastik.**
- 4 Membiasakan warga sekolah membawa tumbler dan wadah saat membeli makanan di kantin.**
- 5 Melaksanakan operasi semut untuk membersihkan area sesuai jadwal piket kelas.**
- 6 Melakukan kampanye SKUPA dari kakak kelas kepada adik kelas untuk meningkatkan kesadaran bersama.**





Berdasarkan hasil evaluasi, program ini menunjukkan dampak positif. Kesadaran siswa untuk membuang sampah pada tempatnya meningkat, dan kebiasaan mengambil sampah yang tercecer mulai terbentuk melalui operasi semut. Selain itu, siswa dan guru semakin terbiasa membawa bekal dari rumah, sehingga sampah plastik di sekolah berkurang.

Sebagian siswa sudah mulai membawa wadah saat membeli makanan di kantin. Program ini menjadi langkah awal untuk menumbuhkan kepedulian terhadap sampah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan ke depannya diharapkan dapat mengembangkan kegiatan daur ulang.



## Ide Pembelajaran

# MENUMBUHKAN GENERASI PEDULI LINGKUNGAN DI SMPN 118 JAKARTA

### Penulis

**Niken Ayu Febianti**  
SMPN 118 JAKARTA



**S**MPN 118 Jakarta menyadari pentingnya menjaga lingkungan dan mengurangi produksi sampah. Melihat semakin meningkatnya volume sampah serta dampaknya terhadap lingkungan, sekolah merasa perlu mengambil tindakan nyata. Dengan dukungan WWF dan Dinas Lingkungan Hidup, sekolah menginisiasi proyek P5 bertema Zero Waste School untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik.

Namun, pelaksanaan proyek ini menghadapi beberapa tantangan, di antaranya:

- **Kurangnya kesadaran siswa:** Sebagian siswa masih kurang memahami pentingnya memilah sampah dan

menerapkan prinsip zero waste dalam kehidupan sehari-hari.

- **Keterbatasan fasilitas:** Sekolah belum memiliki fasilitas pengolahan sampah yang memadai, seperti tempat pembuangan sampah khusus dan area untuk komposting.
- **Perubahan kebiasaan:** Mengubah kebiasaan membuang sampah sembarangan menjadi memilah sampah memerlukan waktu dan usaha yang konsisten.





Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai aksi dilakukan, antara lain:

- **Sosialisasi dan edukasi**  
Melalui kegiatan sosialisasi, siswa diberikan pemahaman tentang jenis-jenis sampah, pentingnya memilah sampah, dan dampak sampah terhadap lingkungan. Praktik langsung memilah sampah juga dilakukan untuk memperkuat pemahaman siswa.
- **Program Lisa Amat**  
Program ini bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya mengambil sampah yang terlihat (Lisa Amat: Lihat Sampah, Ambil, dan Tempatkan). Pemilihan duta Lisa Amat dilakukan untuk memberikan contoh yang baik bagi siswa lainnya.

- **Kampanye peduli lingkungan**

Kampanye kreatif dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan bekas, seperti sampah rumah tangga, daun kering, dan barang tidak terpakai, untuk menarik minat siswa dan warga sekolah terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

- **One Day No Plastik dan Jumat Bersih**

Kegiatan ini bertujuan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah melalui aksi kolektif.



## Perubahan Positif

Setelah pelaksanaan proyek, berbagai perubahan positif tercapai, di antaranya:

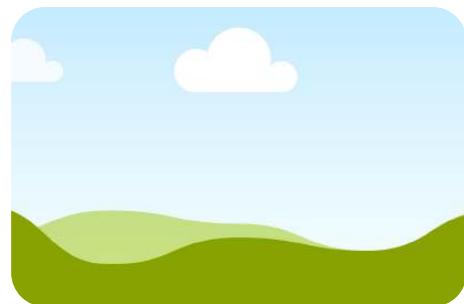
- **Peningkatan kesadaran siswa**  
Siswa menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah.
- **Perubahan perilaku**  
Terjadi peningkatan kesadaran siswa dalam memilah sampah dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.
- **Terciptanya lingkungan sekolah yang lebih bersih**  
Lingkungan sekolah menjadi lebih bersih dan nyaman berkat kegiatan Jumat Bersih dan kampanye peduli lingkungan.
- **Terbentuknya komunitas peduli lingkungan**  
Program ini berhasil membentuk komunitas siswa yang peduli lingkungan dan berkomitmen untuk terus menjaga kebersihan sekolah.

## Ide Pembelajaran

# SAMPAHKU HARTA KARUNKU

### Penulis

**Jamilah, M.Pd**  
**Tika Lingga Pratiwi, S.Pd**  
**Septiani, S.Pd**  
**SDN PENGGILINGAN 01**



**A**wal : Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah menghadapi masalah serius terkait pengelolaan sampah, termasuk rendahnya kesadaran murid dan komunitas sekolah akan pentingnya keberlanjutan lingkungan. Untuk mengatasi hal ini, sekolah memulai inisiatif edukasi berbasis praktik yang melibatkan murid secara aktif dalam pengelolaan sampah.

Program ini menghadapi beberapa tantangan utama, seperti rendahnya kesadaran murid dalam memilah sampah dan kebiasaan menggunakan plastik sekali pakai. Keterbatasan fasilitas, seperti tempat pemilahan sampah dan alat

daur ulang, juga menjadi hambatan. Selain itu, partisipasi yang tidak merata dari komunitas sekolah, termasuk orang tua, serta sulitnya menyelaraskan kegiatan dengan jadwal pembelajaran formal, memperumit pelaksanaan program.





Berbagai langkah diambil untuk mengatasi tantangan ini. Murid diajak mengunjungi bank sampah untuk belajar langsung tentang proses pemilahan dan pengolahan sampah. Workshop bersama pengrajin lokal dilakukan untuk mengajarkan cara mendaur ulang barang bekas menjadi produk kreatif. Sosialisasi konsep zero waste school digelar bersama WWF Indonesia, sementara kegiatan praktik memilah sampah dan operasi bersih secara rutin dilakukan di lingkungan sekolah.

Setelah program berjalan, terlihat perubahan signifikan. Kesadaran murid tentang pentingnya pengelolaan sampah meningkat, dengan lebih banyak murid mulai memilah sampah dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Lingkungan sekolah menjadi lebih bersih dan nyaman. Program ini juga berhasil menciptakan komunitas peduli lingkungan di sekolah, yang diharapkan dapat terus memperkuat budaya keberlanjutan.



## Ide Pembelajaran

# MENUJU ZERO WASTE SCHOOL

### Penulis

**Agus Abdurohim, S.Pd, M.Pd**

**Erny Widiyanti, S. Pd**

**Ananda Nurvidi Meidina, S. Pd**

**Mila Parmala, S. Pd**

**SDN Cipaku 2**



Kegiatan Zero Waste School di SDN Cipaku 2 berawal dari keprihatinan terhadap semakin banyaknya sampah yang dihasilkan warga sekolah. Kami menyadari pentingnya mengajarkan siswa sejak dini tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, beberapa tantangan muncul, antara lain:

- Perubahan kebiasaan: Menyadarkan siswa untuk membawa wadah makan sendiri dan membuang sampah pada tempatnya membutuhkan waktu serta kesabaran.



- Kurangnya fasilitas: Fasilitas penunjang seperti tempat pemilahan sampah belum memadai.

Kurangnya dukungan: Dukungan penuh dari orang tua siswa dan warga sekolah sangat penting untuk keberhasilan program ini..

Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai aksi dilakukan, seperti:

- Edukasi dan kerjasama: WWF Indonesia memberikan edukasi kepada siswa tentang pentingnya Zero Waste School. Selain itu, kami menjalin kerja sama dengan pedagang sekitar sekolah untuk mengurangi penggunaan sampah.
- Pembuatan poster dan spanduk: Poster dan spanduk yang menarik serta informatif dipasang di area sekolah untuk meningkatkan kesadaran.
- Pemilahan sampah: Siswa dilibatkan dalam memilah sampah dari hasil jajan dan aksi bersih lingkungan.
- Pembuatan tempat sampah kreatif: Siswa membuat dan menghias tempat sampah dari bekas botol air mineral.
- Gerakan GEBOT: Siswa diajak untuk membawa wadah makan dan tumbler sendiri sebagai bagian dari Gerakan Bawa Ompreng dan Tumbler (GEBOT), yang bertujuan membiasakan siswa menjaga kebersihan lingkungan.



Setelah beberapa waktu, kegiatan ini mulai menunjukkan dampak positif, antara lain:

- Peningkatan kesadaran: Siswa semakin sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi produksi sampah.
- Perubahan perilaku: Semakin banyak siswa yang membawa wadah makan sendiri dan disiplin membuang sampah pada tempatnya.

Lingkungan sekolah lebih bersih: Berkurangnya jumlah sampah membuat lingkungan sekolah menjadi lebih bersih dan nyaman.

## Ide Pembelajaran

# SAMPAHKU, TANGGUNG JAWABKU

### Penulis

**Ratih Aulia, S.Pd**  
**Ilayas Maulana, S.Pd**  
**Siti Aminah, S.Pd**  
SDN Sindang Barang 4



Kesadaran warga sekolah tentang pentingnya pengelolaan sampah dan pengurangan penggunaan plastik masih rendah, meskipun isu ini semakin mendapat perhatian global. Banyak siswa, guru, dan orang tua belum sepenuhnya memahami dampak negatif limbah plastik terhadap lingkungan. Penggunaan plastik sekali pakai, seperti botol air, kantong plastik, dan kemasan makanan, masih menjadi kebiasaan sehari-hari tanpa memperhatikan konsekuensinya. Kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan dan kurangnya pemahaman akan bahaya sampah menjadi tantangan utama dalam mewujudkan kampanye dan praktik sekolah bebas sampah.

Untuk mengatasi masalah tersebut, kami memulai langkah konkret dalam mewujudkan Zero Waste School. Beberapa aksi yang dilakukan meliputi:

- Sosialisasi di berbagai kesempatan untuk meningkatkan pemahaman warga sekolah tentang bahaya sampah dan pentingnya pengelolaan limbah.
- Permainan pemilahan sampah sebagai metode edukasi yang menarik bagi siswa.
- Gerakan membawa tumbler dan ompreng sebagai upaya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.

Pembuatan ecobrick oleh seluruh siswa, dari kelas 1 hingga kelas 6, dengan dukungan penuh dari warga sekolah.



Hasilnya, lingkungan sekolah menjadi lebih bersih dan nyaman, menciptakan suasana yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Gerakan ini menjadi bukti nyata bahwa komitmen bersama dapat menciptakan perubahan positif bagi lingkungan.



Melalui gerakan ini, kesadaran warga sekolah terhadap kebersihan dan pemanfaatan sampah terus meningkat. Sebagai langkah lanjutan, sekolah tidak lagi menyediakan tempat sampah, sehingga seluruh warga sekolah secara sadar mengelola sampah mereka sendiri.



# Ide Pembelajaran ZEWATU (ZERO WASTE CIMAHPAR SATU)

## Penulis

**Hj. Dede Suryani, S. Pd**  
**Dewi Rachmawati, S. Pd.**  
**Hafizah Arifathi Habibaturrohim, S. Pd.**  
**Rani Kharismaya, M.Pd.**  
**Shanggita Bintang Subekti Putri, S. Pd.**  
**SDN Cimahpar 1**



**Z**ewatu, singkatan dari Zero Waste Cimahpar Satu, adalah sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Program ini juga membekali siswa dengan keterampilan untuk memilah sampah berdasarkan jenisnya, yaitu sampah yang dapat terurai dan yang tidak dapat terurai.

Dalam pelaksanaannya, beberapa tantangan muncul. Rendahnya kesadaran siswa untuk membuang sampah pada tempatnya menjadi salah satu hambatan utama. Selain itu, banyak siswa yang masih kurang memahami jenis-jenis sampah dan cara pengelolaannya

dengan benar. Kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah juga masih rendah, yang menyebabkan sampah sering berserakan meskipun tempat sampah telah disediakan.





Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah mengambil langkah konkret. Salah satunya adalah meniadakan kantin sekolah, sehingga siswa diwajibkan membawa bekal makanan dari rumah guna mengurangi limbah kemasan. Selain itu, sekolah melaksanakan Program Bekal Sehat B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman) setiap minggu sebagai upaya mendukung kebiasaan makan sehat sekaligus mengurangi produksi sampah. Kegiatan Jumsih (Jumat Bersih) juga rutin dilakukan, di mana seluruh siswa secara aktif terlibat dalam membersihkan lingkungan sekolah.

Hasil dari program Zewatu ini sangat terlihat di lingkungan sekolah. Dengan ditiadakannya kantin dan kebiasaan membawa bekal, jumlah sampah yang dihasilkan oleh siswa berkurang hingga 80%. Program Jumsih turut menciptakan lingkungan sekolah yang lebih bersih, asri, dan nyaman. Perubahan ini memberikan dampak positif pada suasana belajar, di mana siswa dapat belajar dengan lebih nyaman dan fokus dalam lingkungan yang mendukung.

# Ide Pembelajaran KURASAKI (KURANGI SAMPAH SEKOLAH KITA)

## Penulis

**Haslinda, M.Pd**

**Rahmat Dwiyanto, S.Pd**

**Rizky Yuniar, S.Pd**

**Ade Anas Utari, S.Pd\***

SDN Pisangan Timur 10 Pagi



Kesadaran warga sekolah terhadap pengelolaan sampah dan pengurangan penggunaan plastik masih sangat rendah. Banyak siswa dan guru belum memiliki kebiasaan memilah sampah, membawa botol minum sendiri, atau menghindari penggunaan plastik sekali pakai. Hal ini menyebabkan lingkungan sekolah dipenuhi sampah, khususnya plastik, yang berpotensi mencemari lingkungan.



Sekolah menghadapi tantangan berupa rendahnya kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Sampah plastik sering berserakan di lingkungan sekolah, menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap kebersihan. Selain itu, kebiasaan membawa wadah makanan atau minuman yang dapat digunakan kembali masih belum menjadi budaya di kalangan siswa dan guru.



Berbagai langkah dilakukan untuk mengatasi tantangan ini. Sekolah mendorong kebiasaan membawa tumbler (botol minum) dan wadah bekal yang dapat digunakan kembali. Siswa juga diajarkan cara memilah sampah berdasarkan jenisnya untuk meningkatkan pemahaman mereka. Selain itu, program Kurasaki (Kurangi Sampah Sekolah Kita) diluncurkan sebagai bentuk gerakan kolektif untuk mengurangi sampah dan meningkatkan kedulian terhadap lingkungan.

Program ini membawa perubahan positif bagi sekolah. Kesadaran warga sekolah terhadap pengelolaan sampah meningkat secara signifikan. Guru dan siswa mulai membawa bekal makanan sendiri dengan wadah yang dapat digunakan kembali, sehingga penggunaan plastik sekali pakai menurun drastis. Lingkungan sekolah kini lebih bersih dan nyaman, menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif bagi seluruh warga sekolah.



# Ide Pembelajaran

## ZERO WASTE SCHOOL: MENCIPTAKAN PERUBAHAN TANPA REWARD

### Penulis

**Mohamad Ismail**

SDN RAWA BADAK UTARA 21



Kesadaran warga sekolah tentang pentingnya pengelolaan sampah dan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai masih tergolong rendah. Banyak siswa dan siswi yang terbiasa menggunakan plastik sekali pakai dalam kehidupan sehari-hari, seperti botol minuman plastik, kantong plastik makanan, hingga kemasan kertas makanan lainnya. Kebiasaan ini tidak hanya berdampak negatif pada lingkungan, tetapi juga mencerminkan kurangnya pemahaman mereka terhadap isu keberlanjutan.

Selain itu, pengetahuan tentang cara mengelola dan menanggulangi sampah di lingkungan sekitar juga masih terbatas. Hal ini semakin



diperburuk dengan tidak adanya insentif atau reward yang dapat mendorong warga sekolah untuk mengubah kebiasaan lama menjadi perilaku yang lebih ramah lingkungan. Akibatnya, tantangan dalam menciptakan budaya peduli lingkungan menjadi lebih kompleks.



Untuk mengatasi masalah tersebut, sekolah kami memulai program Zero Waste School (ZWS) sebagai upaya menciptakan kebiasaan baru yang lebih positif. Salah satu inisiatif yang dilakukan adalah program Makan Sehat Bersama, di mana siswa dan siswi diajak untuk makan bersama di lapangan dengan membawa bekal sendiri dari rumah. Kegiatan ini tidak hanya mendorong pengurangan sampah plastik dari kemasan makanan, tetapi juga menanamkan kebiasaan pola makan sehat kepada siswa sejak dini. Selain itu, kami juga membangun program *Bank Sampah* yang melibatkan seluruh warga sekolah. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman tentang

nilai ekonomis sampah jika dikelola dengan baik. Siswa diajarkan untuk memilah sampah dan menyetorkannya ke bank sampah, di mana sampah tersebut akan diolah atau dijual kembali. Program ini tidak hanya membantu mengurangi jumlah sampah, tetapi juga memberikan motivasi tambahan kepada siswa melalui manfaat ekonomis yang dapat mereka peroleh. Dengan langkah-langkah ini, kami berharap dapat menciptakan budaya baru yang lebih peduli terhadap lingkungan dan sekaligus memberikan edukasi praktis kepada siswa tentang pentingnya pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

## Ide Pembelajaran

# KITA BERSIH KITA SEHAT

### Penulis

**Puji Hartini**

SMP Negeri 70 Jakarta



SMP Negeri 70 Jakarta merupakan salah satu sekolah negeri di Jakarta Pusat yang pada tahun 2024 menyandang sekolah Adiwiyata Provinsi. Sebutan sekolah Adiwiyata yang melekat ini masih disertai dengan catatan khusus dalam mengaplikasikan indikator yang mencerminkan sekolah Adiwiyata. Catatan khusus inilah yang menjadi potret kondisi awal sekolah kami sebelum bergabung dalam kolaborasi program Zero Waste School bersama dengan WWF, Yayasan Guru Belajar dan Ikatan Guru Indonesia.

Gayung bersambut menjadi sebuah jembatan antara yang sekolah kami butuhkan dengan program yang ditawarkan dalam program Zero Waste School.

Adapun kondisi awal sekolah SMP Negeri 70 Jakarta sebelum berkolaborasi dalam program ini adalah sebagai berikut:

**Kebiasaan siswa yang masih kurang peduli dengan kebersihan lingkungan sekolah dengan mengandalkan petugas kebersihan.**

Kondisi ini terlihat dari pola buang sampah oleh siswa yang semaunya sendiri, meskipun sudah disediakan tempat sampah disetiap kelas namun sampah berada diluar sekolah sehingga menimbulkan teras sekolah menjadi kumuh dan tidak rapih terutama sesaat setelah istirahat berlalu. Pada beberapa kesempatan dengan melakukan observasi dan wawancara sederhana beberapa siswa menyampaikan bahwa di sekolah ada petugas kebersihan sehingga

merasa sampah bukan tanggung jawab mereka.

### **Kurang sadar pentingnya kebersihan di dalam kelas.**

Kesadaran yang dimiliki siswa di SMP Negeri 70 Jakarta berdasarkan pengamatan saya agak jauh dari kata peduli, hal ini nampak pada kebiasaan siswa yang makan dikelas seperti minumes dan makanan ringan dengan menyelipkan bungkus makanan di laci sampai kadang didiamkan hingga berhari-hari.

### **Tingkat ketergantungan pada plastik tinggi**

Penggunaan plastik yang dianggap lebih praktis oleh sebagian warga sekolah menjadi salah satu permasalahan dalam produksi sampah plastik sekolah, hal ini dilihat dari beberapa kebiasaan orang tua yang membekali anak tidak dengan box makan.

**Siswa tidak memisahkan sampah.**  
Beberapa jenis sampah yang ada di sekolah kami berdasarkan beberapa aktivitas warga sekolah seperti kertas dan plastik basah tidak dipisahkan berdasarkan kategorinya. Terutama siswa tidak memisahkan pembuangan sampahnya dan meletakkan

sampah semaunya sendiri.

### **Anggapan bahwa sampah bukan tanggung jawab siswa.**

Siswa yang merasa sampah bukan urusan mereka dengan alih-alih tugas mereka adalah belajar bukan mengurus sampah, sedangkan kenyataannya sampah masih diproduksi oleh mereka baik yang dibawa dari rumah atau dari jajan yang mereka sendiri.

### **Partisipasi siswa yang kurang dalam menjaga kebersihan sekolah**

Anggapan bahwa sampah bukan tanggung jawab siswa berkelanjutan dengan minimnya partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan sekolah.



## Kantin masih menggunakan plastik

Kemasan yang digunakan oleh kantin sekolah masih plastik sekali pakai yang cukup meresahkan kondisi kebersihan sekolah karena kepraktisannya.

## Hanya tim adiwiyata yang berperan

Setahun berjalan dalam upaya pemenuhan tagihan administrasi pengajuan sekolah Adiwiyata, promotor aksi kebersihan hanya dilakukan oleh kader dari tim Adiwiyata saja dan tidak sebanding dengan jumlah total 615 siswa.

Beberapa kondisi awal di atas merupakan potret dari kondisi SMP Negeri 70 Jakarta. Pada tahap pengenalan program ZWS pun ketika sesi paparan oleh Yayasan Guru Belajar belum terpikirkan tentang apa yang akan dilakukan karena paparan utama membahas tentang kegentingan Sungai Ciliwung, meskipun benar kami berada pada wilayah aliran Sungai Ciliwung. Berlanjut pada tahap refleksi dan paparan berkaitan dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Gaya Hidup Berkelaanjutan tentang Zero Waste School barulah kami mulai muncul ide dan gagasan

serta pencerahan terkait aksi yang akan dilakukan. Berprinsip pada visi SMP Negeri 70 Jakarta untuk membentuk Insan Pembelajar Yang Bertakwa, Berkarakter, Berprestasi dan **Berwawasan Lingkungan** kami memutuskan untuk menggunakan prinsip **VCO (Voice, Choice and Ownership)**.



Tujuan kami melibatkan siswa dengan prinsip VCO adalah sebagai berikut:

- Mengajak anak untuk berpikir kritis mengamati masalah yang ada di sekitar sekolah sendiri.
- Membiasakan anak untuk mandiri dalam menuntaskan program.
- Mengajak siswa untuk membuat mimpiya sendiri terhadap sekolah.
- Menguatkan rasa kepemikan siswa terhadap segala hal yang ada di sekolah termasuk kebersihan sekolah.



Langkah awal yang dilakukan adalah berkolaborasi dengan beberapa rekan sejawat serta pimpinan sekolah untuk berkoordinasi dilanjutkan dengan perwakilan siswa untuk membuat kesepakatan bersama.

Penguatan pada tim intipun berhasil kami capai bersama core team dari beberapa siswa, guru dan pimpinan. Namun banyak tantangan yang kami hadapi kami melakukan program yang kami sepakati bersama, Adapun tantangan tersebut adalah sebagai berikut:

- **Kolaborasi dengan rekan sejawat**

Berbagai faktor menjadi alasan dan latar belakang mengapa kolaborasi bersama rekan sejawat agak kurang maksimal.

- **Partisipasi dukungan siswa dalam program**

Pada pekan pertama program ZWS diterapkan banyak sekali aksi protes dan keberatan dari siswa yang lebih nyaman makan di kelas, membawa makanan ke kelas dll. Aksi protes ini menjadi pemicu siswa lain untuk ikut dalam aksi protes terhadap program ZWS dengan segenap keluh kesah yang dialami oleh mereka.

- **Minim rasa tanggung jawab terhadap sampah**

Kebiasaan asal meletakkan bekas makan dari kantin dan sembarangan membuang sampah menjadikan beberapa sudut atau sisi sekolah terlihat berserakan dan kotor.

- **Ketergantungan terhadap plastik sekali pakai**

Harga murah dan kepraktisan plastik menjadikan primadona bagi para penggunanya dan enggan membawa tumbler dan box makan.

- **Pembuangan sampah yang tidak dipilah**

Ketersediaan tempat sampah terpisah yang terbatas di sekolah kami menjadi salah satu tantangan dan merupakan catatan bagi sekolah terhadap kecukupan sarana dan prasarana di sekolah namun sedang kami upayakan agar sekolah memiliki tempat sampah terpisah yang memadai disetiap lantai.



Berikut ini adalah program aksi yang kami rancang untuk mendukung Zero Waste School di SMP Negeri 70 Jakarta:

- **LISA (Lihat Sampah Ambil)**

Aksi ini diterapkan diseluruh wilayah sekolah, khususnya saat didalam kelas guru yang mengajar membudayakan untuk mengambil sampah baik di laci, selipan meja dan kolong meja kursi dan membuangnya ditempat sampah. Program ini juga menjadi budaya di luar setiap melihat sampah untuk diambil dan membuangnya ditempat sampah dengan kesadaran diri sendiri.

- **Pintu Sehat**

Pintu Sehat dilakukan setiap waktu beristirahat dengan kolaborasi antara relawan PHBS dan guru. Relawan bertugas di pintu masuk setiap tangga naik untuk menahan semua jenis sampah.

- **Operasi Semut**

Operasi semut dilakukan secara rutin oleh rewanan PHBS setelah piket pintu sehat guna mengoptimalkan kondisi kebersihan sekolah.

Aksi ini dilakukan dengan kolaborasi bersama relawan PHBS dan seluruh warga dalam ekosistem sekolah tentunya dengan melibatkan semua warga dalam ekosistem sekolah.

Perubahan yang terjadi pada sekolah kami setelah program ZWS terlaksan adalah sebagai berikut :

- Budaya peduli sampah meningkat.
- Motivasi siswa untuk bergabung dalam relawan PHBS meningkat,

- Kondisi kelas setelah beristirahat tetap bersih
- Kedisiplinan siswa saat beristirahat meningkat
- Kondisi selasar sekolah lebih bersih setelah istihat selesai
- Motivasi siswa membawa tumbler dan box nasi meningkat
- Kantin sudah mengurangi penggunaan plastik sekali pakai



## Ide Pembelajaran

# GAYA HIDUP BERKELANJUTAN

### Penulis

**Ardiansyah Paramita, S.Hut., M.Pd.**

**Ayu Hansah, S.Pd., Gr.**

**Melly Silviani, S.Pd., Gr.**

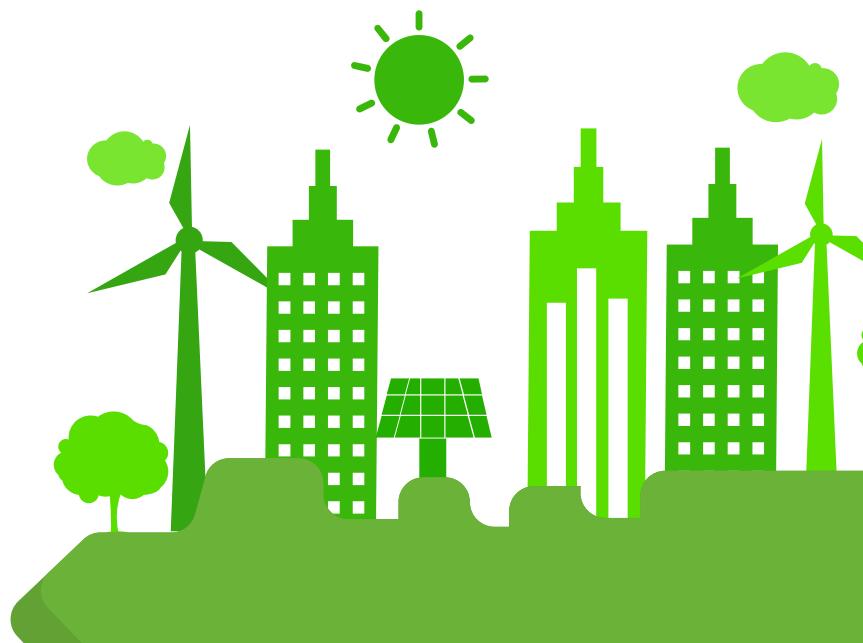
**Ahmad Taufik, S.Pt., M.Pd.**

SMP Insan Kamil Bogor



**S**MP Insan Kamil memiliki lingkungan yang mendukung untuk membangun karakter siswa, khususnya dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Kemampuan peserta didik dalam berperilaku disiplin menjadi langkah awal untuk menumbuhkan budi pekerti yang baik. Dengan aset fisik dan lingkungan sekolah yang memadai, program Zero Waste School (ZWS) dirancang untuk memanfaatkan potensi tersebut sebagai sarana belajar efektif. Namun, tantangan utama tetap ada, seperti masih adanya penggunaan plastik dan styrofoam di kantin sekolah yang perlu diminimalkan.

Sekolah menghadapi tantangan dalam mendorong siswa untuk memiliki kesadaran penuh terhadap kebersihan lingkungan. Meskipun disiplin siswa sudah cukup baik, kebiasaan menggunakan plastik sekali pakai, termasuk styrofoam, masih menjadi kendala. Tantangan ini juga mencakup usaha menanamkan rasa tanggung jawab dan kedulian yang konsisten dalam keseharian siswa.





Beragam kegiatan dilakukan dalam rangkaian program ZWS untuk membangun budaya peduli lingkungan di SMP Insan Kamil. Dimulai dengan pembukaan program yang mencakup sambutan dari Ketua Yayasan Pendidikan Insan Kamil dan perwakilan WWF, acara dilanjutkan dengan deklarasi ZWS dan pengangkatan Duta Lingkungan. Kegiatan seperti senam sehat, studium generale, tanya jawab, hingga quiz interaktif turut memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, aksi berburu sampah, pemilahan sampah, dan detektif sampah melibatkan siswa secara langsung

dalam mengelola kebersihan. Pada hari terakhir, refleksi kegiatan, pengumuman peserta aktif, serta piket bersama menjadi bagian dari upaya menanamkan kebiasaan baik dalam menjaga kebersihan lingkungan.



Program ini berhasil meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan. Peserta didik menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam menjaga kelestarian lingkungan sekolah. Selain itu, siswa mampu mengidentifikasi permasalahan kebersihan di sekitar mereka dan memberikan solusi yang tepat. Lingkungan sekolah menjadi lebih bersih, menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan mendukung pengembangan karakter siswa.

## Ide Pembelajaran

# MENGGAGAS PERUBAHAN DI SDN RAWAJATI: MENGURANGI SAMPAH PLASTIK DEMI LINGKUNGAN SEHAT

**Penulis**

**Lestarini**

SMPN 146 JAKARTA



Rasa prihatin yang mendalam muncul saat melihat rendahnya kepedulian peserta didik terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah. Hal ini mendorong kami untuk menggali lebih jauh sejauh mana pemahaman siswa tentang bahaya penggunaan plastik dan styrofoam bagi kesehatan. Selain itu, kami berupaya mencari alternatif nyata untuk mengurangi sampah plastik dan styrofoam yang selama ini menjadi masalah besar di sekolah.

Proses perubahan ini tidaklah mudah. Beberapa tantangan utama yang kami hadapi di antaranya:

- **Kendala dari pihak kantin:** Beberapa pedagang merasa keberatan mengganti wadah plastik dengan paper bowl dan

paper cup karena harganya dianggap lebih mahal.

- **Rendahnya pemahaman siswa:** Banyak siswa yang belum menyadari dampak buruk penggunaan plastik dan styrofoam terhadap kesehatan dan lingkungan.
- **Kurangnya keterlibatan sebagian guru:** Tidak semua guru menunjukkan kepedulian yang sama terhadap kebersihan dan kesehatan kantin, sehingga upaya menciptakan perubahan terasa kurang maksimal.





Untuk mengatasi tantangan ini, kami menerapkan sejumlah aksi nyata yang melibatkan seluruh warga sekolah:

- **Mewajibkan siswa membawa wadah makan dan minum sendiri:** Siswa didorong untuk membawa perlengkapan ini sebagai langkah awal untuk mengurangi ketergantungan pada plastik sekali pakai.
- **Pengumpulan dan pemilahan sampah plastik:** Siswa secara aktif diajak memilah sampah plastik yang kemudian dikelola menjadi produk daur ulang atau disalurkan ke bank sampah.

- **Mengganti wadah plastik di kantin:** Pedagang kantin diwajibkan menggunakan paper bowl dan paper cup untuk siswa yang belum membawa wadah sendiri.
- **Edukasi warga sekolah:** Kami secara rutin mengajak warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan tenaga kependidikan, untuk lebih peduli pada pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan.

Perubahan mulai terlihat di lingkungan sekolah kami. Saat ini, sebagian besar siswa sudah terbiasa membawa wadah makan dan minum sendiri tanpa perlu diingatkan lagi. Pedagang kantin yang awalnya merasa keberatan kini telah menerima kebijakan tersebut. Bahkan, mereka tidak lagi mengeluhkan harga paper bowl dan paper cup karena mulai memahami pentingnya peran mereka dalam menjaga lingkungan.

Yang paling menggembirakan, seluruh warga sekolah kini

memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan kesehatan dan kebersihan. Mereka memahami bahwa lingkungan yang bersih akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan kesehatan adalah investasi penting untuk masa depan.

Perubahan ini menjadi bukti bahwa dengan kerja sama dan komitmen, tantangan sebesar apa pun dapat diatasi. SDN Rawajati kini bergerak menuju lingkungan yang lebih sehat dan ramah lingkungan, memberikan contoh nyata bagi sekolah lain yang ingin memulai perjalanan serupa.



## Ide Pembelajaran

# SAHABAT LINGKUNGAN

### Penulis

**Djunarsih  
Evi Novitasari  
Siti Nurul Fadhilah  
SMPN 179 JAKARTA**



SMP Negeri 179 Jakarta adalah sekolah dengan jumlah siswa yang sangat banyak, terdiri dari 27 rombongan belajar dengan total sekitar 972 peserta didik, ditambah guru dan tenaga kependidikan lainnya. Setiap hari, sekolah ini menghasilkan banyak sampah, namun tingkat pengetahuan warga sekolah tentang pemilahan sampah masih sangat rendah. Meskipun sudah tersedia tempat sampah yang dikelompokkan berdasarkan jenisnya, sampah organik dan anorganik seringkali tercampur. Penggunaan air mineral dalam kemasan juga masih tinggi, karena banyak siswa belum terbiasa membawa botol minum sendiri dari rumah. Kondisi ini menyebabkan tumpukan sampah plastik bercampur dengan sampah

lainnya dan menurunkan kebersihan lingkungan sekolah.

Tantangan utama adalah membangun kesadaran seluruh warga sekolah untuk lebih peduli terhadap sampah yang mereka hasilkan. Selain itu, keberadaan air mineral dalam kemasan yang tersedia di kantin dan koperasi menjadi hambatan untuk membiasakan siswa membawa botol minum sendiri. Kebiasaan tidak mengembalikan gelas minum di kantin juga menjadi masalah dalam menjaga kebersihan.





Sekolah mulai mengikuti program Zero Waste School (ZWS) yang bekerja sama dengan WWF. Sosialisasi dari WWF tentang pentingnya pemilahan sampah dan kunjungan ke Jakarta Recycle Center (JRC) memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengenal proses pengelolaan sampah. Mereka juga belajar tentang budidaya larva maggot yang memanfaatkan limbah organik. Setelah kunjungan ini, sekolah memberikan tantangan kepada siswa untuk mengumpulkan sampah yang dihasilkan selama tiga hari.

Sampah tersebut kemudian dibawa ke sekolah untuk dijadikan karya seni atau barang yang bermanfaat. Selain itu, sekolah mulai merancang program “Sahabat Lingkungan,” yang akan menjadi komunitas peduli lingkungan untuk mendorong aksi-aksi berkelanjutan di sekolah.

Melalui kegiatan ini, terjadi perubahan positif di lingkungan sekolah. Siswa mulai menyadari bahwa sampah yang mereka hasilkan adalah tanggung jawab mereka sendiri. Mereka juga mulai membawa botol minum dari rumah dan mengurangi konsumsi minuman dalam kemasan. Sampah yang dikumpulkan berhasil diolah menjadi barang daur ulang yang bermanfaat, menunjukkan kreativitas siswa dalam mendukung kelestarian lingkungan. Program “Sahabat Lingkungan” yang akan segera diluncurkan diharapkan dapat memperkuat kesadaran dan komitmen siswa, sekaligus menjadi wadah untuk menumbuhkan duta lingkungan yang dapat menginspirasi generasi muda lainnya dalam menjaga alam.

## Ide Pembelajaran

# MEMBENTUK GENERASI PEDULI LINGKUNGAN DENGAN ZERO WASTE SCHOOL

### Penulis

**M. Syaikhu Rohman**  
SDN Ragunan 08



**S**DN Ragunan 08 lahir dari proses *regrouping* pada tahun 2021, menggabungkan tiga sekolah sebelumnya: SDN Ragunan 08 Pagi, SDN Ragunan 09 Pagi, dan SDN Ragunan 011 Petang. Berlokasi di Jakarta, sekolah ini menjadi contoh nyata bagaimana lembaga pendidikan negeri dapat memimpin inisiatif keberlanjutan.

Sebagai sekolah negeri pertama yang bangunannya bersertifikat *Net Zero Healthy* (NZH) dari Green Building Council Indonesia (GBCI), SDN Ragunan 08 memprioritaskan terciptanya lingkungan yang sehat dan nyaman bagi para siswa. Dengan komitmen untuk mendukung gaya hidup ramah lingkungan, pada September 2022, sekolah ini resmi meluncurkan

program Zero Waste School (ZWS) sebagai bagian dari upaya nyata dalam menciptakan budaya ramah lingkungan di kalangan siswa dan komunitas sekolah.



Beberapa aksi nyata yang dilakukan melalui program ini meliputi:

- Tidak Ada Tempat Sampah di Sekolah: Siswa didorong untuk bertanggung jawab atas sampah yang mereka hasilkan, termasuk membawanya pulang jika perlu.
- Katin Berseri (Bersih, Sehat, Bergizi): Dengan sistem self-service, kantin sekolah tidak menggunakan kemasan plastik dan berkolaborasi dengan Puskesmas serta koperasi sekolah untuk memastikan makanan yang disediakan memenuhi standar kebersihan dan kesehatan.
- Pembiasaan Membawa Wadah Sendiri: Kolaborasi antara orang tua, siswa, dan sekolah
- untuk membiasakan siswa membawa tempat makan dan tumbler sendiri, mengurangi limbah dari kemasan sekali pakai.
- Bang Dilan Ngopor (Bangga Peduli Lingkungan): Sebuah program pengolahan sampah organik, seperti daun dan ranting, yang melibatkan tenaga kebersihan dan siswa dalam pengelolaannya.
- Tim Gerai Berlian: Gerakan Anak Cinta Kebersihan Lingkungan yang melibatkan siswa kelas 4, 5, dan 6 sebagai captain of the day untuk memimpin upaya kebersihan di sekolah.





Hasil dari program ini menunjukkan perubahan signifikan. Kantine SDN Ragunan 08 berhasil menyajikan makanan tanpa pembungkus plastik, meningkatkan kesadaran siswa untuk mengembalikan wadah yang digunakan ke kantine. Siswa juga terbiasa membawa tumbler dan bertanggung jawab atas sampah yang mereka hasilkan. Lebih dari itu, kesadaran lingkungan semakin meningkat, dengan banyak siswa yang secara sukarela bergabung dalam Tim Gerai Berlian untuk menjaga kebersihan sekolah.

Melalui aksi-aksi ini, SDN Ragunan 08 tidak hanya menjadi sekolah yang ramah lingkungan, tetapi juga tempat yang menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian lingkungan kepada generasi muda. Inisiatif ini menjadi langkah penting dalam membentuk generasi peduli lingkungan yang siap menghadapi tantangan keberlanjutan di masa depan.



## Ide Pembelajaran

# BOTRAM TO ZERO WASTE SCHOOL

### Penulis

**Dita Juniarti Ardiani**  
SDN BUBULAK 3



**P**rogram BOTRAM (Bawa Ompreng Tumbler Sendiri Asik Menyenangkan) lahir dari keprihatinan terhadap meningkatnya volume sampah di lingkungan sekolah, terutama sampah plastik sekali pakai yang sulit terurai dan berkontribusi pada pencemaran lingkungan. Sebelum program ini diterapkan, kebiasaan membawa makanan dengan bungkus plastik atau membeli minuman kemasan di kantin menjadi hal yang umum di kalangan siswa, guru, dan staf sekolah.

Akibatnya, lingkungan sekolah seringkali dipenuhi sampah plastik yang berserakan, tempat sampah cepat penuh, dan pengelolaan limbah menjadi tantangan besar. Kondisi ini tidak hanya

memengaruhi estetika lingkungan, tetapi juga membahayakan kesehatan dan menjadi ancaman terhadap keberlanjutan ekosistem sekitar.

Sebagai bagian dari inisiatif Zero Waste School, BOTRAM diusulkan untuk membangun kesadaran komunitas sekolah akan pentingnya mengurangi sampah plastik. Program ini bertujuan menanamkan kebiasaan ramah lingkungan dengan cara sederhana, yakni membawa ompreng dan tumbler sendiri.



Hal ini diharapkan menjadi langkah awal menuju terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

- Pertama, resistensi dari sebagian siswa, guru, dan orang tua yang belum sepenuhnya memahami urgensi pengurangan sampah plastik. Kebiasaan lama menggunakan plastik sekali pakai dianggap lebih praktis, sehingga perubahan perilaku membutuhkan waktu dan usaha.
- Kedua, keterbatasan fasilitas pendukung, seperti area cuci yang memadai untuk membersihkan ompreng dan tumbler, menjadi kendala. Selain itu, koordinasi dengan pihak kantin juga menghadapi hambatan, terutama dalam memastikan mereka mendukung kebijakan tanpa plastik sekali pakai.
- Ketiga, kurangnya pemahaman dan komitmen yang merata di seluruh komunitas sekolah mengakibatkan implementasi yang belum konsisten. Sosialisasi awal tidak selalu diikuti dengan aksi nyata, sehingga diperlukan strategi

komunikasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Meskipun tantangan ini ada, program BOTRAM tetap berkomitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan bebas sampah plastik, dengan melibatkan seluruh elemen sekolah dalam mencari solusi bersama

Kami melakukan berbagai hal agar program BOTRAM to Zero Waste School ini berjalan diantaranya :

- 1 Sosialisasi intensif baik terhadap guru,warga sekolah, maupun orangtua siswa dan komite sekolah.
- 2 Pembuatan peraturan sekolah
- 3 Fasilitasi infrastruktur pendukung
- 4 Penguatan melalui kampanye dan Duta Lingkungan Sekolah (Botram Ranger)
- 5 Kerjasama dengan orangtua
- 6 Mendatangkan ahli lingkungan melalui WWF untuk sosialisasi lebih lanjut terkait zero waste school





Setelah program BOTRAM ini dijalankan, terlihat pada pengurangan sampah kemasan sekali pakai mencapai 60% pada tiga bulan pertama pelaksanaan BOTRAM. Dan peningkatan kesadaran siswa dalam membawa bekal ompreng tumbler saat jajan waktu istirahat. Juga disertai dukungan orangtua yang berperan aktif juga dalam program BOTRAM.

Program BOTRAM memicu perubahan budaya, di mana siswa, guru, dan staf mulai memandang kebiasaan membawa ompreng dan tumbler sebagai bagian dari gaya hidup sehat dan berkelanjutan.

## Ide Pembelajaran

# MEMBANGUN KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI GERAKAN DETEKTIF SAMPAH DI SEKOLAH

### Penulis

**Drs. Sadono, M.Pd**  
**Wahyu Wijayanti, S.Pd**  
**Nova Sustrianna, S.Pak**  
**Amelia Ikbal, S.Pd**  
**Putri Nurul Ardyani, S.Pd**  
**SMP Insan Kamil Bogor**



Kondisi kebersihan di sekolah sering menjadi perhatian, terutama pada saat jam istirahat. Tempat sampah yang cepat penuh dan sampah bekas makanan yang sering ditemukan di kolong meja siswa menunjukkan kurangnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya kebersihan lingkungan. Selain itu, masih banyak siswa yang belum membawa tumbler dan tempat makan sendiri dari rumah.

Kantin sekolah juga menghadapi tantangan tersendiri. Mereka belum menemukan alternatif tempat untuk makanan berkuah yang ramah lingkungan, sehingga penggunaan plastik masih menjadi pilihan. Di sisi lain, penggunaan tempat makan membutuhkan waktu lebih lama karena sistem

antrean di kantin memakan waktu, sedangkan jam istirahat hanya berlangsung selama 15 menit.

Untuk mengatasi masalah ini, sekolah meluncurkan sebuah program kreatif bernama *Gerakan Detektif Sampah* yang dipimpin oleh Tim Sains 160. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran warga sekolah terhadap pengelolaan sampah melalui aksi nyata. Pada awal program, tim ini mengumpulkan sampah dari lantai atas hingga dasar setiap hari, kemudian memilah dan memanfaatkannya. Frekuensi pengumpulan sampah kemudian dikurangi menjadi seminggu sekali setelah kebiasaan positif mulai terbentuk.



Selain itu, sekolah mewajibkan seluruh warga sekolah, baik siswa maupun guru, untuk membawa tumbler dan alat makan sendiri. Sampah yang terkumpul oleh Tim Detektif Sampah dimanfaatkan dengan kreatif, seperti membuat akuarium mini, pot gantung, serta ecobrick yang digunakan untuk membangun pergola dan pagar taman sekolah.



Hasil dari program ini mulai terlihat. Sebagian besar siswa kini memahami pentingnya memilah sampah dan memanfaatkan limbah menjadi barang yang bernilai. Kesadaran akan kebersihan lingkungan, khususnya di area kelas, juga meningkat secara signifikan. Selain menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat, program ini memberikan pembelajaran berharga kepada siswa tentang tanggung jawab lingkungan dan pentingnya kolaborasi dalam menjaga kebersihan.



Gerakan Detektif Sampah membuktikan bahwa dengan pendekatan yang kreatif dan melibatkan seluruh komunitas sekolah, perubahan positif dalam kebiasaan sehari-hari dapat terwujud. Program ini tidak hanya mengatasi masalah sampah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberlanjutan kepada generasi muda.

## Ide Pembelajaran

# PEDULI LINGKUNGAN SEJAK DINI : ZERO WASTE SCHOOL

### Penulis

**Olivia Tomaso**

Ikatan Guru Indonesia



**S**anggar Belajar Preciosa adalah salah satu lembaga non formal yang berada di kawasan Kota Bogor. Salah satu pendidikan non formal yang diselenggarakan di Sanggar Belajar Preciosa adalah pendidikan yang dikhususkan anak usia dini mulai dari usia 4 tahun sampai 6 tahun (PAUD/TK).

Dengan berpegang pada salah satu misi sanggar kami, yaitu menjadikan peserta didik yang cinta dan peduli terhadap lingkungan dan alam sekitarnya, kami pun menjadikan misi ini sebagai salah satu program pengembangan karakter peserta didik kami. Hal ini erat kaitannya dengan kebiasaan-kebiasaan warga sekitar sanggar yang masih minim sekali kepeduliannya

terhadap lingkungan. Ditambah lagi dengan pola hidup sehat masyarakat yang masih kurang. Masalah kebersihan lingkungan dan gizi anak di wilayah sanggar menjadi salah satu perhatian khusus bagi kami.

Membangun kebiasaan-kebiasaan baru tentunya bukanlah hal yang mudah bagi kami. Salah satu kebiasaan warga sanggar adalah membuang sampah sembarangan. Meskipun kami sudah menyediakan beberapa tempat sampah di sekitar sanggar, tetap saja ada sampah yang berserakan.

Tantangan kami yang pertama bahkan hadir dari kebiasaan orang tua yang berkumpul menunggu anak pulang sekolah. Mereka sering mengadakan makan

bersama namun tidak membuang sampah ke tempatnya. Tentunya kebiasaan orang tua tersebut diikuti jejaknya oleh anak-anak mereka. Meskipun di dalam kelas disediakan tempat sampah, tidak jarang dari mereka pergi keluar kelas dan membuang sampah di pekarangan sekolah.

Tantangan yang juga kami rasakan adalah di waktu kudapan dan istirahat. Untuk waktu kudapan, kami memberikan kesempatan para peserta didik untuk memakan makanan ringan yang dibawa dari rumah. Rata-rata dari mereka membawa makanan ringan yang ready to eat seperti wafer, biskuit, dan permen yang umumnya dijual di warung-warung. Hal ini menyebabkan peningkatan sampah di sanggar. Selain itu, kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan tidak terbangun sejak dulu.

Kesulitan kami saat menyampaikan masalah sampah, kebiasaan membuang sampah dan pola hidup bersih sehat, adalah sikap dan pandangan orang tua. Mereka menjadi mudah tersinggung ketika kami sampaikan masalah-masalah tersebut. Kadang ada beberapa orangtua yang menunjukkan sikap

tidak setuju ketika melihat anaknya kami minta untuk memungut sampah dan membuang ke tempat sampah.

Untuk mengatasi permasalahan sampah dan membangun pola hidup bersih sehat, kami menerapkan beberapa Program dan aturan.

- Program Kudapan Ringan Sehat setiap Senin sampai dengan Rabu. Para peserta didik diwajibkan membawa kudapan ringan yang sehat. Diharapkan peserta didik membawa kudapan ringan homemade. Namun, tidak semua menyanggupi karena beberapa dari mereka orang tuanya bekerja. Kudapan ringan ini wajib disimpan dalam wadah makanan reusable dan ramah lingkungan serta membuka plastik pembungkusnya.
- KaMaSe atau Kamis Makan Sehat. Setiap hari Kamis, peserta didik wajib membawa makanan sehat yang terdiri dari karbohidrat, protein (hewan/nabati), sayur dan buah sebagai pelengkap. Makanan disimpan dalam wadah reusable dan ramah

lingkungan. Tidak dibolehkan juga menggunakan plastik untuk memisah-misahkan makanan atau kantong wadah makanan.

- Bersihkan Kelasmu! 5 Menit sebelum pulang, peserta didik memastikan kelas rapih dan bersih dari sampah.
- Aturan yang diterapkan di Sanggar:
  - Peserta didik diimbau membawa kudapan ringan atau makanan homemade dan menyimpan dalam wadah makanan yang reusable dan ramah lingkungan. Selain untuk masalah kesehatan, pastinya mengurangi sampah plastik di sanggar. Tambahan edukasi dari aturan ini adalah membiasakan orangtua memeriksa dan memastikan makanan anaknya masih layak makan, tidak berbau atau rusak. Beberapa jajanan yang dilarang dibawa adalah permen, marshmallow, dan minuman kemasan yang mengandung bahan makanan sintesis.

- Untuk minuman, kami mengimbau orang tua membawa air putih saja dan wajib membawa botol minum reusable. Namun, ada di waktu tertentu, kami meminta peserta didik untuk membawa minuman dalam kemasan. Tujuannya adalah pemanfaatan kemasan untuk kegiatan belajar mengajar.
- Himbauan kepada orang tua membersihkan lingkungan sesaat sebelum peserta didik dipulangkan.
- Setiap kegiatan sekolah yang menyediakan kudapan ringan atau makanan wajib memakai wadah ramah lingkungan





Kami sudah menjalankan program dan kegiatan ini sejak tahun ajaran 2022-2023. Namun, belum terasa efektif di tahun pertama. Masih ada beberapa orang tua yang menganggap aturan sanggar memberatkan dan merepotkan. Terutama untuk kegiatan KaMaSe. Orang tua masih berdalih bahwa anak mereka tidak suka sayur atau buah-buahan.

Dan program ini nyaris tidak efektif di tahun ajaran 2023-2024. Hal ini terjadi karena kebiasaan orang tua sendiri. Dan mereka pun kesulitan mengajarkan disiplin sampah dan hidup sehat kepada anak mereka sendiri. Permasalahannya lebih kepada pola asuh.

Titik terang kesuksesan program dan aturan terasa di tahun ajaran 2024-2025 (sedang berlangsung). Orang tua mulai menyadari bahwa lingkungan sanggar harus bersih dan rapi demi kenyamanan belajar anak mereka. Membuka bungkus makanan dan tidak memberikan minuman kemasan dipahami sebagai upaya hidup sehat bukan sekedar mengurangi sampah. Peserta didik pun mulai terbiasa membuang sampah di tempat sampah dan menjaga kebersihan kelas.



## Ide Pembelajaran

# MEMBANGUN KESADARAN ZERO WASTE DI SDN RAWA BADAK UTARA 05: PERUBAHAN DARI SEKOLAH DI GANG KECIL

### Penulis

**Esti Robnanci Gultom**

SDN RAWA BADAK UTARA 05



**S**DN Rawa Badak Utara 05 terletak di sebuah gang kecil di kawasan padat penduduk dengan kondisi perekonomian masyarakat yang cenderung menengah ke bawah, serta rendahnya tingkat pendidikan di lingkungan sekitar. Kondisi ini memberikan tantangan tersendiri dalam membangun budaya hidup bersih dan mengurangi sampah plastik di sekolah.

Dua tantangan utama yang kami hadapi adalah:

**Dari dalam lingkungan sekolah:** Banyak siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang masih terbiasa menggunakan plastik dan sterofoam untuk membeli makanan. Kebiasaan ini menyebabkan tempat penampungan sampah sekolah seringkali penuh, bahkan overload.

### Dari luar lingkungan sekolah:

Sebagian besar rumah siswa berada di sekitar sekolah, dan sering terlihat mereka membuang sampah sembarangan di jalan atau membeli makanan menggunakan plastik dan sterofoam saat berada di luar sekolah.

Melihat kondisi ini, SDN Rawa Badak Utara 05 mulai menerapkan sejumlah aksi nyata sejak September 2024:

- Mewajibkan siswa membawa tumbler dan tempat makan:** Siswa tidak hanya menggunakanya saat makan di sekolah tetapi juga saat membeli makanan di kantin atau lingkungan sekitar.



- **Edukasi pengolahan sampah oleh WWF Indonesia dan Yayasan Guru Belajar:**  
Kegiatan ini melibatkan siswa dan guru, memberikan pemahaman tentang pentingnya mengurangi sampah plastik dan mengolah sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat.
- **Program Duta BERKAHNYA RAPI (Bersih, Kreatif, Aman, Nyaman, Ramah, Pasti Indah):**  
Siswa kelas 4 hingga 6 dipilih menjadi duta yang bertugas mengedukasi teman-temannya tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

- **Program Bank Sampah:** Siswa mengumpulkan botol plastik yang diolah menjadi ecobricks atau dijual untuk menghasilkan dana yang dapat digunakan untuk kegiatan siswa.
- **Bersih-bersih lingkungan sekitar sekolah:** Melibatkan siswa dan warga sekolah untuk membersihkan area di sekitar sekolah secara rutin.



- Kolaborasi antara sekolah dan komite semakin erat, khususnya dalam mendukung keberlanjutan program Bank Sampah.
- Lingkungan sekolah menjadi lebih bersih, nyaman, dan asri, menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif bagi seluruh warga sekolah.

Melalui program ini, SDN Rawa Badak Utara 05 membuktikan bahwa perubahan besar bisa dimulai dari langkah-langkah kecil, bahkan di tengah tantangan lingkungan yang kompleks. Program ini tidak hanya menciptakan perubahan dalam kebiasaan, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab lingkungan bagi siswa sejak dini.

Hasil dari berbagai aksi ini mulai terlihat secara nyata:

- Siswa dan guru secara sukarela membawa tumbler dan tempat makan, menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pengurangan penggunaan plastik.
- Jumlah sampah plastik dan sterofoam di lingkungan sekolah menurun drastis, sehingga tempat penampungan sampah menjadi lebih tertata.

